

# MUNCULNYA REFORMASI KAUM ANABAPTIS DAN GEREJA BAPTIS SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

*The Presence of The Anabaptis Reformation and The Baptist Church and Its Implications for Christian Religious Education*

**Johanes Kurniawan**

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta  
Email: johanes.k@sttekumene.ac.id

## ABSTRACT

*The development and growth of the church have, over time, witnessed ups and downs. Despite experiencing rapid surges, there have been persistent changes and contradictions. It cannot be denied that since the church underwent a period of reformation, it has had to continually improve itself to guide and direct people prosperously according to the truth of the true Gospel. This article elucidates the development of the Anabaptis movement into the Baptist church, which continues to grow today and is spread throughout the world. The birth of the Anabaptis movement, commencing in the 16th century, marked a form of reform that rejected the teaching of baptism not for children or babies but for adults. This research uses the library research method as a primary source to obtain information data sources through bibliography lists, other scientific journals related to the data. The aim of this research is that the history and development of the Anabaptis church until it became a Baptist church was born as a movement that was anti-modernism and liberalism. More emphasis on living according to what Christ taught.*

**Keywords:** Church, Anabaptis, Reformation, Theology, Christian Education, Christ

## ABSTRAK

Perkembangan dan pertumbuhan gereja dari masa ke masa mengalami pasang surut walau terjadi lonjakan pesat tetap saja ada hal-hal perubahan dan pertentangan di dalamnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak zaman gereja mengalami masa reformasi, gereja harus membenahi diri terus menerus agar umat dapat dengan sejahtera dibimbing dan diarahkan sesuai kebenaran Injil sejati. Dalam tulisan ini menjelaskan perkembangan lahirnya gerakan Anabaptis hingga gereja Baptis yang terus berkembang hingga sekarang dan tersebar di seluruh dunia. Lahirnya gerakan kaum Anabaptis berawal dari abad 16 adalah merupakan bentuk reformasi yang menolak paham ajaran baptisan bukan bagi anak-anak atau bayi tetapi kepada orang dewasa. Penelitian ini menggunakan metode *library research* sebagai sumber primer untuk mendapatkan sumber data informasi melalui daftar pustaka, jurnal ilmiah lainnya yang berhubungan dengan data tersebut. Tujuan penelitian ini agar sejarah dan perkembangan gereja Anabaptis hingga menjadi gereja Baptis lahir sebagai gerakan yang anti paham modernisme dan liberal. Lebih menekankan untuk hidup sepadanan dengan apa yang Kristus ajarkan.

**Kata Kunci:** Gereja, Anabaptis, Reformasi, Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Kristus

## PENDAHULUAN

Jika kita telusuri etimologi kata gereja berasal dari bahasa Portugis “*Igreya*” yang dalam bahasa Yunani disebut “*Ekklesia*” berarti jemaat yang dipanggil keluar dari dunia dan menjadi milik Tuhan. Pengertian gereja secara teologis bahwa gereja adalah tubuh Kristus

(Ef 1:22-23) dimana Kristus adalah Kepala dan kita sebagai umat-Nya adalah Tubuh Kristus. Gereja tidak dan bukan kelompok manusia yang berdiri atas inisiatif sendiri, melainkan Kristus melalui kuasa Roh Kudus mengumpulkan jemaat bagi-Nya. Gereja merupakan persekutuan orang percaya, di mana ketika pada hari Pentakosta - Roh Kudus dicurahkan menjadi hari lahirnya gereja (Kis 2). Kebangunan rohani mula-mula inilah menciptakan berdirinya gereja mula-mula. Perkembangan dan pertumbuhan gereja dari masa ke masa mengalami pasang surut walau terjadi lonjakan pesat tetap saja ada hal-hal perubahan dan pertentangan di dalamnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak zaman gereja mengalami masa reformasi, gereja harus membenahi diri terus menerus agar umat dapat dengan sejahtera dibimbing dan diarahkan sesuai kebenaran Injil sejati. Reformasi secara umum adalah suatu perubahan terhadap suatu sistem yang telah ada. Istilah reformasi sebenarnya tidak hanya menunjuk pada gerakan reformasi yang kemudian melahirkan Gereja-gereja protestan pada abad ke-16 (Martasudjita, 2013, hlm. 13). Dalam tulisan ini akan memaparkan perkembangan lahirnya gerakan Anabaptis hingga gereja Baptis yang terus berkembang hingga sekarang dan tersebar di seluruh dunia. Sejarah munculnya reformasi kaum Anabaptis dan gereja baptis sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan gereja Tuhan dan dalam implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen dimasa kini adalah bukti bahwa teologia mengalami perkembangan. Gereja adalah perkumpulan umat manusia yang percaya kepada Yesus Kristus. Jadi wujud gereja sendiri itu adalah persekutuan dengan Kristus dan Persekutuan dengan orang lain (Berkhof & Enklaar, 2009).

Pada masa kejayaan setelah reformasi gereja, seiring itu terjadi pergolakan dan peneguhan terhadap keimanan, khususnya masalah baptis bagi orang dewasa dan bukan pada anak-anak atau bayi yang dianggap belum mampu mengerti dengan keimanan dan kesadaran diri akan mengerti makna baptisan. Gereja reformasi lebih tertaut kepada negara sehingga segala sesuatu mendapat intervensi dari internal. Adalah sekelompok gerakan yang menolak paham baptis bagi anak-anak dan bayi, menolak cara hidup yang tidak sepadanan dengan Alkitab, sehingga mereka membentuk komunitas untuk memberi warna beda dari cara-cara yang gereja hasil reformasi tersebut lakukan. Gerakan mereka diberi label dengan nama Anabaptis sebagai bentuk sindiran. Namun demikian kau mini tetap eksis dan menjadi berkat dalamewartakan Injil dan terus menyuarakan kebenaran kepada banyak orang sehingga jumlah mereka kian bertambah. Baptisan (Yunani: βαπτίζω, = baptizo) dikenal sebagai sakramen inisiasi Kristen yang melambangkan pembersihan dosa. Kata Inisiasi (Latin= initium), yang berarti masuk atau permulaan, secara harfiah berarti masuk ke dalam.

Sebuah perayaan ritus yang menjadi tanda masuk atau diterimanya seseorang di dalam sebuah kelompok atau masyarakat (Groenen, 1992, hlm. 8).

Ritual atau sakramen baptisan merupakan simbol atau melambangkan kematian dan kebangkitan-Nya. Bila seseorang secara sadar bertobat dari cara hidupnya yang lama (manusia lama) dan mengenakan manusia baru menjadi pengikut Kristus. Ritual atau sakramen ini pada masa kejayaan Katolik Roma sangat ditekankan bahkan hingga sekarang. Bukan hanya dikalangan para Katolik, tetapi juga di paham kekristenan sebagai bentuk wujud tindakan kedewasaan iman seseorang dalam iman percayanya.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode library research, menggunakan sumber-sumber data dari daftar pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini dari buku-buku, jurnal, website terkait untuk menjelaskan sejarah perkembangan terjadinya cikal bakal gereja Anabaptis hingga gereja Baptis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gerakan Kaum Anabaptis**

Istilah kata Anabaptis (bahasa Yunani: αναβαπτίζω - dibaptis kembali) adalah gerakan pembaruan dalam Gereja Katolik di Eropa pada awal abad ke-16. Kelompok gerakan ini adalah orang Kristen yang dimasukkan ke dalam kategori Reformasi Radikal. Gerakan ini mulai secara resmi berkiprah 21 Januari 1525 dimulai dari sekelompok kecil pembaru Kristen yang berkumpul dalam sebuah kebaktian rahasia di sebuah rumah di Zurich, Swiss. Gerakan ini sangat besar dipengaruhi oleh gejolak sosial dan ekonomi yang terjadi pada masa itu yang mencapai puncaknya dalam Perang Tani (Peasant War) tahun 1524-1525.

Kadang-kadang, sifat Reformasi Anabaptis disalahpahami karena kebingungan dalam penggunaan istilah Anabaptis, inspirasi (Spiritualist), rasionalis (antitrinitarian), dan libertine. Kaum Lutheran secara konsisten mengasosiasikan kaum inspirasi radikal, seperti para nabi Zwickau dan Thomas Müntzer, dengan Persaudaraan Swiss. Calvinis sering menghubungkan mereka dengan rasionalis dan libertine. Disengaja atau tidak, perlakuan ceroboh seperti itu tidak membantu penyebab Anabaptis atau mendorong sejarah untuk menilai mereka dengan benar. Penelitian modern, bagaimanapun, ditambah dengan pendekatan yang kurang panas dan lebih objektif terhadap subjek, telah memoderasi situasi (Estep, 1975).

Gerakan Anabaptis adalah gerakan pembaruan dalam Gereja Katolik di Eropa pada awal abad ke-16. Kelompok Gerakan ini adalah bagian dari bentukan rasa kekecewaan terhadap Ulrich Zwingli yang pada kala itu tidak sepenuh hati untuk memberlakukan perubahan pada sakramen Katolik yang sudah mereka setuju sebelumnya walau perubahan itu masih sesuai tuntutan Kitab Suci, diantaranya sakramen Misa dan sakramen baptisan bayi. Sehingga pada tanggal 21 Januari 1525, kelompok kecil ini sepakat untuk saling membaptis orang dewasa.

Pada prinsipnya gerakan Anabaptis ini adalah komunitas yang hidup berasal dari tradisi Katolik yang sangat menekankan kedisiplinan dan komunitas yang kuat terhadap religiusitas terhadap monastisisme, mistisisme. Katolik atau penekanan untuk mengikuti keteladanan cara Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Monastisisme merupakan suatu kemutlakan jalan hidup rohani ("jalan penyempurnaan") adalah sebuah panggilan Allah dari keinginan untuk beroleh kehidupan kekal dalam hadirat-Nya.

Pada awalnya, gerakan ini tidak memiliki organisasi resmi, hanya baru terbentuk pada beberapa denominasi saja seperti Amish, Hutterit, Mennonite (pewaris langsung ajaran Anabaptis awal), Gereja Persaudaraan, Persaudaraan Kristen, dan beberapa variasi Gereja Baptis Jerman lainnya. Namun seiring waktu telah berkembang pesat seperti denominasi Anglikanisme (Inggris), Calvinisme (Swiss), Lutheranisme (Jerman), Reformed (Belanda), Socinianism (Polandia), Zwinglianism (Swiss).

### **Pemahaman Anabaptis**

Dalam pemahaman Anabaptis, mereka mempercayai dan berpegang teguh pada kitab suci bahwa seorang bayi tidak dan belum memiliki iman, sehingga belum layak dibaptiskan. Sedangkan orang dewasa dianggap telah memiliki kesadaran, baik secara tanggung jawab dan keimanannya. Sehingga julukan Anabaptis adalah yang berarti baptisan ulang dimana baptisan pada anak-anak bukanlah hal yang sesungguhnya tanpa kesadaran dan tidak Alkitabiah menurut perspektif iman mereka. Pandangan kaum Anabaptis kekeh dan kokoh berpegang pada ajaran Alkitab terutama mengikuti apa yang diajarkan pada gereja mula-mula di Perjanjian Baru.

Pengajaran di dalam Anabaptis lebih menekankan tidak menerima dan hidup dalam dunia sekuler artinya memisahkan diri dari dunia luar, menantikan jaman baru yang dipimpin oleh Kristus dalam jaman kerajaan seribu tahun. Ajaran mereka sangat ketat dan disiplin terutama soal makan dan minum bukanlah soal utama. Mereka lebih hidup dalam

kesederhanaan. Dalam soal etika dan moral, kaum Anabaptis sangat menekankan untuk hidup menjauhi yang jahat dan berlaku baik terhadap sesama. Mereka sangat menekankan tolok ukur yang sama dikenakan dan dilakukan oleh Yesus untuk mereka lakukan dalam keseharian baik dalam moral dan etika. Walau kaum ini hidup tidak selibat atau seperti kaum biarawan, mereka tetap menikah dan berkeluarga namun mereka mencari kesempurnaan melalui komunitas yang terpisah dari dunia. Kaum Anabaptis menolak hubungan antara gereja dan negara, melarang orang Kristen mengangkat senjata dan berperang. Baptisan bukanlah hanya simbol semata, tetapi perubahan hidup seseorang setelah pembaptisan menjadi hal penting, untuk memiliki komitmen menjalani hidup patuh pada perintah Kristus (Snyder, 2007, hlm. 26).

Oleh kaum Protestan dan Katolik, kaum Anabaptis dianggap sebagai yang membahayakan karena bisa dianggap membahayakan dan mengganggu aturan yang telah tertata. Di akhir 1520-an dan awal 1530-an, melalui hasil keputusan oleh para pemimpin Katolik Roma, Lutheran, dan Zwinglian menganggap kaum Anabaptis sebagai orang-orang radikal yang berbahaya, yang mengancam timbulnya anarki di gereja dan negara. Di antara ketiganya ada beberapa yang berusaha menyingkirkan mereka dengan kekerasan, ratusan Anabaptis dibunuh, sebagian dengan cara ditenggelamkan, beberapa dipenggal, dan lainnya dibakar.

## **B. Gereja Baptis**

Pada reformasi awal abad ke-16, banyak orang menginginkan perubahan yang radikal dari gereja Roma Katolik, ketidakpuasan terhadap apa yang telah dilakukan oleh Luther maupun Calvin, khususnya hubungan antara gereja dengan negara dan masalah baptisan. Sikap reformasi gereja yang dilakukan oleh Luther dan Calvin dianggap tidak dan belum memenuhi keinginan para pengikutnya.

Hal tersebut memicu terjadinya perpecahan, terutama soal pemahaman akan baptisan bagi anak dan bayi yang dianggap tidak Alkitabiah. Sebagai dampaknya, maka selama reformasi Protestan, gereja Anglikan Inggris terpisah dari Gereja Katolik Roma (Shurden, 2001). Mereka yang bertahan dan tetap didalam gereja Anglikan disebut sebagai kaum puritan (Pandai, 2018) sedangkan mereka yang kecewa dan keluar dianggap sebagai separatis.

Sebutan yang disematkan kepada Anabaptis adalah merupakan nama sindiran, seperti fenomena sebutan Protestan. Arti Anabaptis sendiri berarti pembaptisan ulang. Kaum

Anabaptis sangat menolak keterkaitan hubungan dengan negara dikarenakan tidak mau ada intervensi, sehingga menolak kemiliteran dan hal-hal yang berhubungan dengan negara.

Disisi lain, kaum Anabaptis memiliki paham teologis yang kuat untuk hidup berpadanan dengan Alkitab. Meneladani cara hidup seperti Yesus pernah hidup. Istilah puritan lebih tepat mereka kenakan sebagai bentuk bahwa kaum mereka tidak terikat terhadap hal-hal duniawi. Mereka lebih condong untuk hidup sederhana.

Pertentangan dan penolakan terhadap tumbuh kembang kaum Anabaptis membuat pihak lawan membuat kesepakatan untuk menyisir mereka karena dianggap melawan dan melakukan reformasi radikal kekristenan dan pembangkangan terhadap pemerintah dan rezim Eropa, sehingga kaum ini menjadi objek kekerasan dan penindasan, baik oleh negara maupun oleh pihak gereja mainstream saat itu . Akibatnya mereka kabur ke berbagai kawasan di luar negeri, termasuk di USA dan Kanada yang kini menjadi rumah terbesar kelompok ini untuk bertumbuh.

Seiring waktu berjalan, pada abad 17, maka para kaum separatis ini berkembang dan melahirkan kelompok yang diberi nama kelompok Baptis dan mereka membentuk ajaran yang tidak frontal dari sebelumnya. Mereka mulai bisa menerima predestinasi dari Calvinisme (baptis khusus), sedangkan aliran lainnya menolak ajaran menerima ajaran tentang kehendak bebas dari Arminianisme (Baptis Umum). Gereja Baptis untuk pertama kali didirikan oleh seorang Inggris yang bernama John Smyth dan Thomas Helwys dari Amsterdam. Di tahun 1609, mereka memulai gerakan tersebut dan memulai membaptis jemaat, untuk mengingat berdirinya gereja Baptis yang pertama.

### **Pemahaman Gereja Baptis**

Kaum gereja Baptis, mereka percaya bahwa Alkitab hanyalah satu-satunya tuntunan yang diperlukan, dan pembaptisan hanya tersedia untuk orang yang percaya. Hanya orang dewasa yang sudah memiliki kesadaran secara bertanggung jawab untuk memberi diri dibaptis dan dalam keimanannya. Gereja Anabaptis mengungkapkan bahwa gereja berdasarkan dogmatis pada akar masalah baptis bagi orang dewasa dan bukan pada anak-anak atau bayi yang dianggap belum mampu mengerti dengan keimanan dan kesadaran diri akan mengerti makna baptisan.

Kalangan gereja Baptis sangat menghargai kepercayaan orang lain sehingga memberi ruang kebebasan untuk hal tersebut dimana mereka berada, kebebasan beragama adalah hak setiap orang – bukan cuma orang Kristen atau Baptis melainkan apapun juga agama

seseorang. Selain menjunjung kebebasan beragama, kaum Baptis juga menekankan pemisahan antara Gereja dan negara secara ketat. Hal ini sama dengan prinsip pendahulunya.

Di Amerika, bahkan di Korea, gereja Baptis sangat berkembang pesat termasuk dikalangan kaum orang-orang kulit hitam. Seiring waktu dengan perkembangan tersebut sehingga terbentuklah sejumlah gereja Baptis Independen. Gereja Baptis Independen sendiri berpegang teguh soal baptisan orang dewasa. Namun perbedaan terletak pada struktur, di mana Independen tidak dibawah struktur sinode atau denominasi manapun. Gerakan gereja Baptis Independen baru muncul pada abad 20 yang dipicu sebagai akibat dari modernisme dan liberalisme pada saat itu baik yang berada di Amerika dan yang di Inggris.

### **Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen**

Gerakan kaum Anabaptis melahirkan Gereja Baptis yang merupakan salah satu denominasi Kristen (Protestan). Gereja Baptis juga meneruskan doktrin yang sama dengan gerakan sebelumnya namun ada beberapa hal yang mulai berkembang secara teologis seiring jaman. Seiring waktu gereja Baptis melahirkan gerakan gereja Baptis Independen baru muncul pada abad 20 yang dipicu sebagai akibat dari modernisme dan liberalisme pada saat itu baik yang berada di Amerika dan yang di Inggris.

Gereja tidak hanya melaksanakan Tritugas gereja secara nyata, tetapi juga harus memberi makan bagi domba-domba-Nya. Dalam hal ini warga gereja adalah domba-dombanya Tuhan. Kepala Agung atas gereja yang universal adalah Tuhan Yesus Kristus dan gembala-gembala kecil yang dipercayakan untuk menggembalakan domba-domba-Nya ialah para rohaniawan, gembala sidang, pendeta, romo, pastur, Paus, juga termasuk guru PAK. Karena guru PAK juga terpanggil dalam penggembalaan atas domba-domba kecil dikelasnya, di sekolah secara keseluruhan bila ia sebagai guru pengajar yang dipercayakan. Selain pendidik, peran, tugas dan tanggung jawab guru PAK juga sebagai gembala bagi anak didiknya (Sidjabat, 2008).

Melaksanakan Tritugas gereja (Koinonia, Marturia, Diakonia) secara konkret harus diaplikasikan melalui aspek hidup sebagai alat peraga Tuhan yang konkret. Alat peraga Tuhan tidak hanya digunakan dan dikerjakan hanya pada saat di gereja, sekolah dan keluarga, tetapi disegala situasi dan keadaan bagi sesama tanpa memandang status sosial, agama, suku dan golongan. Hal tersebut harus diterapkan dan bagi semua insan karena Yesus Kristus datang untuk menyelamatkan orang berdosa dan Ia mati tergantung di kayu salib untuk menebus dosa seluruh umat manusia, jadi bukan hanya untuk orang Kristen. Jadi keselamatan

juga ditawarkan untuk semua insani. Keselamatan yang dimaksud ialah dikembalikan kepada rancangan Allah semula.

Robert Boehlke; tujuan PAK adalah menolong orang dari semua golongan umum yang direncanakan kepada gereja untuk pemeliharaan akan pernyataan Allah dalam Yesus Kristus supaya mereka dibawah pimpinan Roh Kudus melayani sesama atas nama Tuhan dan berpegang teguh pada kebenaran dalam kasih Kristus. Tujuan ini adalah agar membawa warga gereja melalui PAK itu sendiri dapat tercapai. Para pemimpin gereja dan guru PAK harus benar-benar jeli dan piawai dibidangnya dalam tugas pengayoman tersebut (Kurniawan, 2021). Warga jemaat perlu bimbingan dan arahan dari para pemimpin umat yang benar-benar takut akan Tuhan sehingga tercapai pembinaan tersebut. Tidak heran pada kisah Martin Luther yang mengecam cara gereja yang ingin memenuhi kas gereja yang mulai habis dengan menjual surat pengampunan dosa, ini dikarenakan ada banyak orang yang tidak takut akan Tuhan telah diberi kekuasaan untuk memimpin dan salah kaprah. Salah kaprah pemimpin yang banyak dilakukan ialah dikarenakan mereka tidak hidup takut akan Tuhan dan submit dibawah tuntunan kuasa Roh Kudus.

Gereja diutus kedalam dunia melalui kehidupan setiap orang percaya, khususnya guru PAK, mampu dalam mengejawantahkan pribadi Kristus kepada sesama (Kurniawan, 2022). Hidup orang percaya yang telah diperbaharui dan mengalami kelahiran baru, ia adalah gereja yang hidup dan kudus, yang diutus untuk melaksanakan tugas dan panggilannya dalam mengabarkan Kabar Baik. Gereja tanpa batas yang tidak memandang usia, warna kulit, suku, adat istiadat, budaya golongan dan kepercayaan – bersedia menjadi anggur yang tercurah dan roti yang terpecah.

Dr. J.L. Abineno mengatakan bahwa gereja adalah persekutuan yang menghubungkan Kristus dengan dunia. Dunia adalah tempat di mana melalui gereja untuk dapat bersaksi dan melayani sebagai umat tebusan Allah dan untuk memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan teologi yang disampaikan oleh para tenaga pendidik, termasuk para pemimpin harus mampu memuat kebutuhan secara holistik bagi semua warga gereja yang melibatkan seluruh aspek kehidupan yang dididik.

Bingkai keselamatan yang Injil tawarkan melalui karya keselamatan dari Yesus Kristus adalah tugas dan tanggung jawab para pemimpin dan tenaga pendidik dalam mengajar kebenaran dari Injil yang murni sesuai dengan kebutuhan umat. Peran serta tenaga pendidik, yakni guru PAK dan para pemimpin harus mampu mengkomunikasikan filsafat



pendidikan - lebih memilih untuk fokus pada apa yang dianggap kebutuhan yang lebih praktis.

Pendidikan Kristiani yang hadir dalam konteks kekinian sudah tidak lagi mengajarkan dan menghafalkan serta mengulang-ulang statement atau kalimat-kalimat pernyataan iman dari orang-orang Kristen di abad yang lampau (Christiani, 2018). Pendidikan Kristiani yang kontekstual adalah pendidikan yang mampu berperan aktif dan memberi bantuan untuk menyelesaikan atau menangani isu-isu penting baik yang berhubungan dengan masalah pribadi atau sosial dalam terang Injil (Seymour, 2016, hlm. 146). Gereja dan peran PAK di tengah masyarakat multikultural dapat menjadi pintu gerbang dan sekaligus menjembatani terang Injil dalam menerima kepelbagaian.

### **KESIMPULAN**

Terjadinya perkembangan pertumbuhan gereja terhadap reformasi gereja merupakan bentuk semangat umat untuk bertumbuh dan berkarya. Kredo telah berakar dan membuat pendewasaan iman setiap umat untuk menangkal dan memfilter sesuatu yang dianggap menyimpang atau tidak tepat sesuai yang Alkitab tuliskan.

Gereja harus melek mata terhadap sesama, tidak boleh memandang bahkan membedakan suku, golongan, ras bahkan agama kepercayaan sekalipun. Menjadi payung dan mewadahi semua insani sesama dengan penuh kasih untuk saling berbagi dan memberi pelayanan tanpa batas karena gereja harus benar-benar menjadi pintu berkat bagi mereka yang membutuhkan pelayanan di segala aspek, situasi dan kondisi.

Dalam pelayanan pastoral pun demikian halnya, bahwa seorang pelayan Tuhan, baik itu gembala sidang (senior), aktivis, penatua dan mereka yang turut andil di dalam pelayanan kepada warga gereja, harus menjadi anggur yang tercurah dan roti yang terpecah – bahkan bila perlu tanpa batas. Pastoral gereja harus menjadi sarana juga mediator baik dikalangan para pelayanan maupun kepada warga gerejanya untuk mengejawantahkan teladan Kristus dalam keseharian. Pastoral dan penatalayanan akan menjadi hidup apabila pelayan atau hamba Tuhan benar-benar telah menghidupi kebenaran seperti yang telah Yesus Kristus perbuat untuk dikerjakan dan dilakukan oleh kita sebagai pelayan-Nya.

Melalui artikel ini kiranya menjadi berkat dalam kebangunan rohani sekaligus bentuk reformasi cara pandang terhadap setiap perbedaan ajaran dan dogmatis dari masing-masing gereja tanpa memandang perbedaan doktrin, asalkan berdiri atas firman Tuhan (Alkitab) dan mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan juruselamat sejati bagi dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anabaptis / Definition, Description, Movement, Beliefs, History, & Facts / Britannica.* (t.t).  
Diambil 24 Januari 2024, dari <https://www.britannica.com/topic/Anabaptiss>
- Berkhof, H., & Enklaar, I. H. (2009). *Sejarah Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Boehlke, R. R. (1997). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga berkembang PAK di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Brill, J. W. (2015). *DASAR YANG TEGUH Edisi Revisi—Kalam Hidup*.  
<https://www.kalamhidup.com/product/dasar-yang-teguh-edisi-revisi/>
- Brownlee, M. (1987). *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. BPK Gunung Mulia.
- Christiani, T. K. (2018). *Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural*. Ungaran.
- Driver, J. (2018). *Hidup Bersama dalam Roh: Spiritualitas Radikal untuk Abad Kedua Puluh Satu*. <http://archive.org/details/NindyoLifeTogetherintheSpirit04092018>
- Estep, W. R. (1975). *The Anabaptis Story: An Introduction to Sixteenth-Century Anabaptism*. Grand Rapids.
- Groenen, C. (1992). *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan Krisma: Sejarah dan Sistemika*. Kanisius.
- Homrighausen, E. G. (1957). *Pendidikan agama Kristen*. Badan Penerbit Kristen.
- Kottelin-Longley, M. (2006). "What shall I do? The more I kill the greater becomes their number!": the suppression of Anabaptism in early sixteenth century. *Scripta Instituti Donneriani Aboensis*, 19, 182–192. <https://doi.org/10.30674/scripta.67308>
- Kriswanto, A. (2020). Mennonite Indonesia: Tantangan Bernegara dan Berbudaya Bagi Gereja Injili di Tanah Jawa. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 3(1), 20–36. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.74>
- Kurniawan, J. (2021). *PAK Anak*. Ekumene Literature.
- Kurniawan, J. (2022). *PAK Dewasa*. Ekumene Literature.
- Martasudjita, E. (2013). *Pokok-pokok Iman Gereja*. Kanisius.
- McGrath, A. E. (1999). *Christian Spirituality: An Introduction*. Wiley.
- Nugroho, T. (2021). Misi dalam Gereja Anabaptis Abad XVI: Tinjauan dari Perspektif Paradigma Misi menurut David J. Bosch. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.24071/jt.v10i1.3392>
- Pandai, P. (2018, Februari 1). Agama Protestan—Pengertian, Sejarah, Tradisi, Hari Raya dan Besar. *PINTERpandai*. <https://www.pinterpandai.com/agama-protestan/>
- Seymour, J. L. (2016). *Memetakan Pendidikan Kristiani Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*. BPK Gunung Mulia.
- Shurden, W. (2001). *Turning Points in Baptist History*. The Center for Baptist Studies, Mercer University.  
<http://www.centerforbaptiststudies.org/pamphlets/style/turningpoints.htm>
- Sidjabat, B. S. (2008). *Mengajar secara profesional: Mewujudkan visi guru profesional*. Yayasan Kalam Hidup.
- Snyder, C. A. (2007). *Dari Benih Anabaptis: Intisari Kesejarahan Jati Diri Anabaptis*. Pustaka Muria.

Thomas, à K. (1999). *The Imitation of Christ* (W. Benham, Penerj.).  
<https://www.gutenberg.org/ebooks/1653>

Williams, G. H. (1957). *Spiritual and Anabaptis Writers: Documents Illustrative of the Radical Reformation*. Westminster John Knox Press.